

## ADAKAH KETERKAITAN MUNCULNYA KATA *MATA* 'MATA' TERHADAP *MATAPOÉ* 'MATAHARI' BAHASA SUNDA SECARA GEOGRAFIS?

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: wahya.unpad@gmail.com

**ABSTRAK.** Artikel ini berjudul “Adakah Keterkaitan Munculnya Kata *Mata* ‘Mata’ terhadap Kata *Matapoé* ‘Matahari’ Bahasa Sunda secara Geografis?” Artikel ini membahas bagaimana keterkaitan atau pengaruh munculnya kata *mata* terhadap munculnya kata *matapoé* dalam bahasa Sunda secara geografis? Penelitian ini bersifat deskriptif diakronis. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak langsung di lapangan dengan teknik rekam dan catat dengan menggunakan instrumen penelitian berupa daftar tanya yang memuat kosakata dasar Swadesh dan kosakata budaya. Lokasi penelitian bertempat di 26 desa dan kelurahan berbahasa Sunda di perbatasan Bogor-Bekasi, Jawa Barat (2005) serta 30 desa dan kelurahan berbahasa Sunda di Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah (2016). Informan sebagai sumber data masing-masing satu orang untuk setiap desa atau kelurahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69% titik-titik pengamatan di perbatasan Bogor-Bekasi, Jawa Barat memperlihatkan adanya keterkaitan antara munculnya kata *mata* ‘mata’ terhadap munculnya kata *matapoé* ‘matahari’, kemudian 67% titik-titik pengamatan di Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah memperlihatkan adanya keterkaitan antara munculnya kata *mata* ‘mata’ terhadap munculnya kata *matapoé* ‘matahari’. Dengan demikian, ada kecenderungan munculnya sebuah kata karena kata lain karena secara morfologi bentuk kata yang memengaruhi, yakni *mata*, menjadi dasar bagi pembentukan kata yang dipengaruhi, yakni *matapoé*.

**Kata kunci:** geografis; titik pengamatan; keterkaitan; morfologi; pembentukan

## IS THERE A GEOGRAPHICAL RELATIONSHIP BETWEEN THE EMERGENCE OF THE WORD *MATA* 'EYE' AND *MATAPOÉ* 'SUN' IN THE SUNDANESE LANGUAGE?

**ABSTRACT.** This article is entitled "Is There a Geographical Relationship between the Emergence of the Word *Mata* 'Eye' and the Word *Matapoé* 'Sun' in Sundanese?" This article discusses the relationship or influence of the emergence of the word *mata* on the emergence of the word *matapoé* in Sundanese geographically. This research is descriptive and diachronic. The data collection method uses direct observation in the field with recording and note-taking techniques, using a research instrument in the form of a questionnaire containing basic Swadesh vocabulary and cultural vocabulary. The research locations are 26 Sundanese-speaking villages and sub-districts on the Bogor-Bekasi border, West Java (2005) and 30 Sundanese-speaking villages and sub-districts in Banjarharjo and Salem Districts, Brebes Regency, Central Java (2016). One informant served as the data source for each village or sub-district. The results showed that 69% of observation points on the Bogor-Bekasi border, West Java, showed a correlation between the emergence of the word "*mata*" (eye) and the emergence of "*matapoé*" (sun). Furthermore, 67% of observation points in Banjarharjo and Salem Districts, Brebes Regency, Central Java, showed a correlation between the emergence of "*mata*" (eye) and the emergence of "*matapoé*" (sun). Thus, there is a tendency for one word to emerge from another word, as the morphological form of the influencing word, "*mata*," forms the basis for the formation of the influenced word, "*matapoé*."

**Keywords:** geography; observation points; correlation; morphology; formation.

### PENDAHULUAN

Konsep matahari merupakan konsep universal. Konsep ini dikenal oleh seluruh bangsa di dunia. Matahari merupakan salah satu benda langit yang menghiasi tata surya dengan energi panas yang sangat besar. Benda kosmis yang menjadi sumber panas ini sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk berbagai keperluan. Benda angkasa ciptaan Tuhan ini memiliki simbol yang beragam untuk setiap bangsa. Dalam masyarakat Sunda, konsep matahari, antara lain dikenal dengan kata

*matapoé* di samping *panonpoé*. Kata *matapoé* ini sebagai kekayaan leksikografis terdokumenkan dalam kamus bahasa Sunda karya Danadibrata (2009:432). Kata ini bukan kata bahasa Sunda baku, tetapi kata yang merupakan variasi geografis yang tersebar di bagian barat, utara, dan timur Jawa Barat dan Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat di bagian timur (Nothofer, 1977b) sehingga kurang dikenal oleh sebagian masyarakat Sunda, tidak seperti dikenalnya kata *panonpoé*.

Secara morfologi, kata *matapoé* merupakan kata majemuk yang ditulis digabung-

kan, yang terdiri atas kata *mata* ‘mata’ dan *poé* ‘hari’. Konstruksi seperti ini untuk konsep matahari umumnya dikenal dalam bahasa-bahasa di Indonesia, misalnya, *matanai* (Bali), *mataaré* (Madura), *mataari* (Melayu Jakarta), *matoari* (Minang), *matohari* (Jambi), *matahari* (Melayu Banjarmasin). Dari beberapa kata dalam bahasa daerah di atas, kata *mata* dengan variasi bunyi akhir yang berbeda, yang merupakan konstituen pertama menunjukkan adanya kekerabatan dalam bahasa-bahasa tersebut. Kata *hari* yang muncul dengan berbagai variasi *aré*, *ari*, dan *hari* ini menunjukkan adanya kekerabatan pula.

Dari hasil penelitian lapangan Nothofer di Jawa Barat dan di perbatasan Jawa Barat dengan Jawa Tengah (1977a dan 1977b), konsep matahari dalam bahasa Sunda sebagai variasi geografis dikenal dengan beberapa kata berbeda, yakni *poé*, *matapoé*, *panonpoé*, *pananpoé*, dan *sarangéngé* dengan persebaran yang luas kata *matapoé* dan *panonpoé*. Wahya (2005) dalam penelitiannya menemukan kata *matapoé* dan *panonpoé* di beberapa desa berbahasa Sunda di perbatasan Bogor-Bekasi, Jawa Barat. Demikian pula penelitian Wahya beserta tim di Brebes (2016) menemukan kata *matapoé* dan *panonpoé* ini di beberapa desa di Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Bagaimana persebaran lebih lanjut kata *mata* ‘mata’ dan *matapoé* ‘matahari’ ini dalam bahasa Sunda di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya dan bagaimana keterkaitan munculnya kata *mata* terhadap kata *matapoé* secara geografis dicoba dibahas dalam artikel ini.

Geolinguistik atau geografi dialek secara epistemologi merupakan cabang dialektologi, yang mengkaji dialek geografis sebagai objek materianya (Wahya, 2005: 48). Dipandang dari makrolinguistik, kajian ini merupakan linguistik interdisipliner karena melibatkan beberapa disiplin atau ilmu. Dialek geografis merupakan variasi geografis suatu bahasa di samping variasi sosial dan variasi temporal. Para dialektolog menggunakan istilah variasi karena istilah ini berkonotasi netral (Chamber and Trudgill, 1980: 5). Dikatakan variasi geografis karena variasi tersebut dikaitkan dengan variasi berdasarkan tempat atau lokasi, yang bersifat horizontal. Dalam kelahiran dan selama perkembangannya, variasi geografis atau dialek geografis ini di Indonesia dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya kontak dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya secara geografis.

Dalam tulisan ini, variasi geografis yang diamati dan dibahas adalah bahasa Sunda yang digunakan di Jawa Barat dan sekitarnya, termasuk penelitian peneliti di perbatasan Bogor-

Bekasi dan Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Asumsi bahwa bahasa Sunda di tempat-tempat tersebut merupakan variasi geografis adalah isolek tersebut merupakan bahasa Sunda, yang secara genealogis berasal dari bahasa Sunda, namun secara geografis lahir dan berkembang di daerah masing-masing. Dalam terminologi dialektologi sering disebut dialek 1 (Ayatrohaedi, (2003: 5).

Variasi geografis dibersifat dialektal. Unsur lingual yang menjadi perbendaharaan tersebut memiliki keragaman untuk setiap variasinya. Dalam hal ini, variasi-variasi tersebut memiliki hierarki perbedaan jika dibandingkan dengan salah satu variasi yang diangkat sebagai variasi standar atau bahasa baku. Ada variasi yang mirip dengan bahasa bakunya, ada pula yang berbeda dengan bahasa bakunya. Lingkungan tempat lahir dan tumbuh variasi ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap eksistensi variasi tersebut. Oleh karena itu, ada perbendaharaan kata setempat yang merupakan inovasi, baik internal maupun eksternal. Mungkin juga masih mempertahankan kosakata lama atau arkais karena tidak terpengaruh oleh isolek lain atau karena faktor keterisolasian. Kata arkais, seperti, *kotok* ‘ayam’, *naeun* ‘apa’, *towu* ‘tebu’, dan *turuy* ‘turi dalam bahasa Sunda masih dapat ditemukan di beberapa tempat di Banten atau Cirebon.

Ciri yang membedakan variasi-variasi secara umum berada pada bidang fonologi, leksikon, dan morfologi. Namun, perbedaan morfologi lebih terbatas dibandingkan dengan kedua bidang yang pertama (Wahya, 2005: 41). Perbedaan variasi atau dialek ini menunjukkan adanya perubahan. Perubahan-perubahan inilah yang menjadi objek penelitian dialektologi. Dialektologi berupaya mendeskripsikan perubahan-perubahan dalam bentuk variasi ini. Misalnya, ditemukan kata *tawu* di Serang, Banten dan *towu* ‘tebu’ di Kecamatan Kandanghaur dan Lelea, Indramayu untuk bandingan kata *tiwu* ‘tebu’ dalam bahasa Sunda Priangan (Wahya, 1995). Temuan ini dapat diasumsikan bahwa bahasa Sunda sudah mengenal beberapa dialek geografis sejak lama. Temuan kata dialek geografis ini pun membedakan secara epistemologi dialektologi dari kajian linguistik historis atau linguistik diakronis yang selalu mencari persamaan untuk menentukan kekerabatan atau untuk merekonstruksi bahasa yang lebih tua.

Variasi merupakan hasil perubahan atau inovasi (Wahya, 2015: 41). Inovasi atau pembaruan terjadi akibat adanya perubahan satuan lingual dari satuan asalnya (Wahya, 2005: 49). Inovasi yang memunculkan variasi ini

menunjukkan bahwa bahasa itu dinamis. Kedinamisan ini bergantung pada kedinamisan penuturnya untuk memfungsikan kode bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar keluarga. Inovasi ini jika didasarkan pada sumber isolek pemicunya terbagi atas inovasi internal dan inovasi eksternal. Inovasi internal adalah pembaruan yang dipicu oleh sistem internal suatu isolek. Inovasi eksternal adalah pembaruan yang dipicu oleh isolek lain akibat terjadinya kontak antarisolek (Wahya, 2005: 54). Untuk mempertahankan hidupnya, isolek menciptakan inovasi ini.

Dalam bahasa Sunda terdapat variasi geografis berupa kata *matapoé*. Tampaknya kata ini lebih dahulu muncul daripada kata *panonpoé* jika dipandang dari linguistik diakronis dan sosiolinguistik karena kata *mata* lebih dahulu muncul dibandingkan kata *panon*. Secara semantik, kata *mata* mengacu pada pancaindra manusia dan alat penglihatan binatang. Namun, kata *panon* hanya mengacu pada indera manusia. Kata *panon* dalam bahasa Sunda merupakan inovasi eksternal karena diserap dari bahasa Jawa Kuno (Zoetmulder, 2011: 1268).

Inovasi jika dilihat dari sistem internal isolek itu sendiri terdiri atas inovasi bentuk dan inovasi makna. Inovasi bentuk berupa inovasi fonologis, inovasi leksikal, dan inovasi gramatikal, sedangkan inovasi makna berupa novasi yang berkaitan dengan arti atau makna. Pembaruan fonologis adalah pembaruan yang terkait dengan bunyi yang membangun struktur kata. Perwujudannya bisa berupa penambahan, penghilangan, penggantian, atau perubahan posisi bunyi atau pembalikan sehingga mengubah struktur kata atau fonotaktik kata asal atau kata pebanding (yang dibandingkan). Inovasi leksikal adalah pembaruan yang terkait dengan perubahan struktur dan penggantian leksikon. Perwujudannya bisa berupa inovasi leksikal penuh dan inovasi leksikal parsial atau inovasi fonologis. Wujud inovasi leksikal penuh tampak pada leksikon baru yang berbeda sama sekali dari leksikon lama atau pebanding. Wujud inovasi leksikal parsial tampak pada leksikon baru yang sedikit berbeda dari leksikon lama atau pebanding. Perbedaan ini terjadi akibat penambahan, pengurangan, atau penggantian sebagian bunyi yang membangun leksikon baru. Misalnya, kosakata bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Lelea, Indramayu menghilangkan bunyi *h* pada awal atau initial dan tengah atau medial kata. Kata *hulu* 'kepala' dan *beuheung* 'leher' bahasa Sunda baku muncul sebagai *ulu* dan *beueung* dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur.

Kata *mata'mata'* dan *matapoé* 'matahari' secara morfologi yang pertama menjadi sumber atau asal pembentukan kata kedua, kemudian makna kata pertama masih terkandung pada makna kata kedua walaupun dengan nuansa berbeda. Apakah secara geografis munculnya kata *mata* memengaruhi munculnya kata *matapoé* di titik-titik pengamatan. Penelitian tentang ini pada pandangan penulis belum dilakukan. Oleh karena itu, artikel ini mencoba membahas adakah keterkaitan antara munculnya kata *mata* terhadap munculnya kata *matapoé* bahasa Sunda secara geografis di titik-titik pengamatan yang menjadi sumber penelitian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan geolinguistik atau geografi dialek. Secara umum penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan metode cakap dengan teknik catat dan rekam di titik-titik pengamatan untuk data yang berasal dari penulis. Analisis data menggunakan metode agih atau distribusional dan padan. Di samping itu, dalam menganalisis data digunakan pendekatan waktu diakronis.. Pendekatan diakronis terkait denganjangkauan penafsiran data yang melewati rentang waktu yang berbeda.

Sumber data yang digunakan merupakan sumber data hasil pengamatan langsung di lapangan, yaitu (1) sumber data hasil penelitian Wahya tahun 2005 di perbatasan Bogor-Bekasi, Jawa Barat dan (2) sumber data hasil penelitian Wahya dan tim tahun 2016 di Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Penggunaan dua sumber data di atas dengan mempertimbangkan hal berikut: (1) munculnya kata *mata* dan kata *matapoé* secara bersamaan di wilayah yang diteliti, (2) wilayah penggunaannya cukup luas, (3) saling melengkapi data untuk dua wilayah penelitian yang berbeda, (4) sebagai sampel sumber data yang sah atau valid.

Meskipun penggunaan sumber data dengan waktu penelitian berbeda, asumsi penulis adalah benar-benar adanya variasi geografis di titik pengamatan yang sudah diteliti. Artikel ini tidak dimaksudkan untuk menelusuri kebenaran masih digunakannya hari ini variasi geografis tersebut di titik-titik pengamatan, namun hanya menunjukkan adanya variasi geografis di titik-titik pengamatan tersebut pada waktu itu. Data bahasa Sunda ditulis dengan aksara ortografis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterkaitan Munculnya Kata *Mata* terhadap Kata *Matapoé*

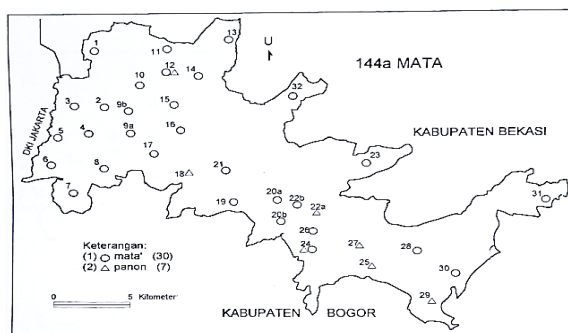
Kata *mata* dan *matapoé* merupakan dua kata yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat Sunda di perbatasan Bogor-Bekasi, Jawa Barat (Wahya, 2005) dan juga oleh masyarakat Sunda di Kecamatan Banjarharjo dan Salem, Kabupaten Jawa Tengah (Wahya, dkk., 2016) berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan. Munculnya kata *mata* dan *matapoé* mendominasi munculnya kata *panon* 'mata' dan *panonpoé* 'matahari' di dua wilayah yang diteliti, yang merupakan kata baku dalam bahasa Sunda. Dua kata terakhir lebih sering muncul secara geografis di daerah Priangan, sedangkan dua kata pertama di luar daerah Priangan (Nothofer, 1977a dan 1977b). Dua kata terakhir merupakan bentuk inovasi dalam bahasa Sunda.

Berdasarkan data persebaran geografis, kata *mata* dan *matapoé* dibandingkan dengan *panon* dan *panonpoé*, tampaknya kemunculan *mata* dan *matapoé* lebih dulu dibandingkan dengan kata *panon* dan *panonpoé*. Kata *mata* dikenal dan digunakan dalam bahasa Sunda baku, namun kata *matapoé* tidak. Dalam bahasa Sunda baku hanya dikenal kata *panonpoé* sebagai kata bahasa Sunda yang menyatakan konsep matahari. Kata *panonpoé* yang muncul bersamaan dengan kata *mata* di titik pengamatan tertentu dapat dianggap merupakan inovasi eksternal karena kata *panonpoé* diserap dari titik pengamatan lain. Dari pengamatan di lapangan ada kecenderungan munculnya kata *matapoé* karena munculnya kata *mata*. Jika dibandingkan dengan beberapa bahasa daerah lain, dua kata ini merupakan bentuk relik.

Sekali lagi dapat diasumsikan bahwa kata *mata* dan *matapoé* lebih dahulu muncul daripada kata *panon* dan *panonpoé* jika dipandang dari linguistik diakronis dan sosiolinguistik. Dari hasil penelitian Nothofer (1977a dan 1977b) di samping ditemukan kata *panonpoé*, ditemukan juga kata *pananpoé* yang berasal dari *panonpoé* yang mengalami penggantian bunyi *o* dengan *a* pada suku kata kedua *non* (*pa-non* → *pa-nan*) akibat asimilasi progresif, yakni adanya suku kata pertama *pa* sehingga *non* menjadi *nan*. Juga ditemukan kata *sarangéngé*. Kata *sarangéngé* merupakan kata serapan dari bahasa Jawa *srengéngé* yang sudah mengalami adaptasi fonologis (*srengéngé* → *srangéngé* → *sarangéngé*). Di samping beberapa kata di atas, ditemukan kata *poé*. Kata *poé* dan *pananpoé* dalam kaitan ini dapat dikatakan merupakan inovasi internal dalam bahasa Sunda karena dua

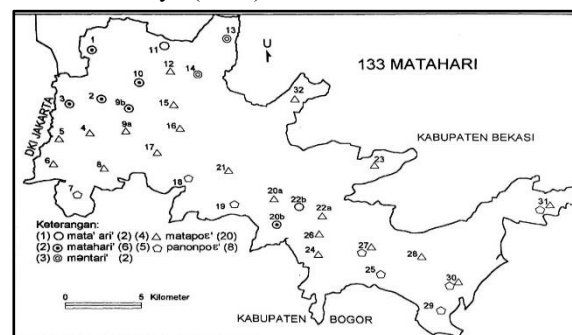
kata ini berasal dari bahasa Sunda itu sendiri. Kata *sarangéngé* merupakan inovasi eksternal karena merupakan serapan dari bahasa Jawa. Kata ini diadaptasi sesuai dengan sistem fonologi bahasa Sunda dan menjadi kode bahasa Sunda di perbatasan daerah berbahasa Sunda dan Jawa sekaligus menjadi bukti adanya persentuhan atau kontak bahasa dan saling memengaruhi antara dua bahasa tersebut. Inovasi internal atau eksternal yang menyebar lebih lanjut di tempat-tempat tertentu merupakan fenomena difusi geografis.

Adakah keterkaitan munculnya suatu kata terhadap kata lain secara geografis? Pertanyaan ini hanya bisa dijawab jika dilaksanakan penelitian lapangan terhadap kata yang dipertanyakan tersebut secara bersungguh-sungguh. Dalam artikel ini kata yang dibahas adalah kata *mata* dan kata *matapoé* dalam bahasa Sunda. Apakah munculnya kata *matapoé* sejalan dengan munculnya kata *mata*? Berikut ini akan disajikan dua hasil penelitian lapangan yang memuat kata *mata* dan *matapoé* untuk melihat hubungan kemunculan kedua kata tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahya di perbatasan Bogor-Bekasi, Jawa Barat (2005) dan oleh Wahya dan tim di Kecamatan Banjarharjo dan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah (2016). Persebaran kata *mata* dan *matapoé* di perbatasan Bogor-Bekasi dapat diamati pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1 Peta Persebaran kata *mata* 'mata' bahasa Sunda di perbatasan Bogor-Bekasi.

Sumber : Wahya (2005)



Gambar 2 Peta Persebaran kata *matapoé* 'matahari' bahasa Sunda di perbatasan Bogor-Bekasi.

Sumber : Wahya (2005)

### Hubungan Munculnya Kata *Mata* terhadap Kata *Matapoé* dalam Penelitian di Perbatasan Bogor-Bekasi

Penelitian geolinguistik yang dilaksanakan di perbatasan Bogor-Bekasi pada tahun 2005 merupakan penelitian bahasa Melayu dan bahasa Sunda. Namun, karena artikel ini berfokus pada bahasa Sunda, hanya hasil penelitian terhadap bahasa Sundalah yang disinggung. Penelitian ini dilakukan terhadap 26 titik pengamatan di desa-desa atau kelurahan berbahasa Sunda yang terdapat di perbatasan Bogor-Bekasi. Kata yang ditelusuri persebaran geografisnya di antaranya adalah kata *mata* dan *matapoé*. Dari penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut yang tersaji dalam Tabel 1.

Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 1, dapat dijelaskan empat kategori hasil berikut: (1) kemunculan kata *mata* yang disertai kemunculan kata *matapoé*, (2) kemunculan kata *mata* yang disertai kemunculan kata *panonpoé*,

(3) kemunculan kata *panon* yang disertai kemunculan kata *matapoé*, dan (4) kemunculan kata *panon* yang disertai kemunculan kata *panonpoé*. Namun, yang relevan dengan topik artikel ini hanyalah hasil penelitian kategori (1), yakni bagaimana kemunculan kata *mata* terhadap kemunculan kata *matapoé*.

Dari Tabel 1 dapat diamati munculnya

kata *mata* terhadap munculnya kata *matapoé* sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut. Munculnya kata *mata* terhadap munculnya kata *matapoé* terjadi pada 18 titik pengamatan, yaitu di (1) Jatirangga, (2) Jatisampurna, (3) Jatikarya, (4) Nagrak, (5) Ciangsana (a), (6) Bantargebang, (7) Cikiwul, (8) Ciketingudik, (9) Limusnunggal, (10) Jatisari (a), (11) Cikarageman, (12) Sukasari, (13) Sukamanah, (14) Cibarusahjaya, (15) Ridogalih, (16) Karangindah, (17) Sukabungah, dan (18) Telajung. Jelaslah, pada kedelapan belas titik pengamatan di ataslah muncul kata *mata* disertai munculnya kata *matapoé*. Secara kuantitatif munculnya dua kata tersebut di titik-titik pengamatan berjumlah 69%. Dapat dikatakan adanya kecenderungan seperti itu. Namun, munculnya kata *mata* juga disertai munculnya kata yang bukan kata *matapoé*, yaitu kata *panonpoé* dengan jumlah titik pengamatan terbatas, yaitu empat titik pengamatan, yaitu (1) Cikeasudik, (2) Gandoang, (3) Karangindah, dan (4) Sukabungah. Pada pandangan penulis munculnya kata *panonpoé* di empat titik pengamatan ini merupakan inovasi eksternal karena kata *panonpoé* berasal dari desa lain yang diserap oleh keempat desa tersebut. Pada pandangan penulis, keempat titik pengamatan tersebut asalnya hanya memunculkan kata *matapoé*.

**Tabel 1 Distribusi Geografis Kata *Mata* ‘Mata’ dan *Matapoé* ‘Matahari’ di Perbatasan Bogor-Bekasi, Jawa Barat (2005)**

| No. | Nama Desa/<br>Kelurahan | Glos dan Data   |                              | N<br>o. | Nama Desa/<br>Kelurahan | Glos dan Data                       |                              |
|-----|-------------------------|-----------------|------------------------------|---------|-------------------------|-------------------------------------|------------------------------|
|     |                         | 133<br>matahari | 144a<br>mata                 |         |                         | 133<br>matahari                     | 144a<br>mata                 |
| 1   | Jatirangga              | <i>matapoé</i>  | <i>mata</i>                  | 14      | Jatisari (a)            | <i>matapoé</i>                      | <i>mata</i>                  |
| 2   | Jatisampurna            | <i>matapoé</i>  | <i>mata</i>                  | 15      | Cikarageman             | <i>matapoé</i>                      | <i>mata</i>                  |
| 3   | Jatikarya#              | <i>matapoé</i>  | <i>mata</i>                  | 16      | Jayamulya (a)           | <i>matapoé</i>                      | <i>panon</i>                 |
| 4   | Cikeasudik              | <i>panonpoé</i> | <i>mata</i>                  | 17      | Sukasari                | <i>matapoé</i>                      | <i>mata</i>                  |
| 5   | Nagrak                  | <i>matapoé</i>  | <i>mata</i>                  | 18      | Sukamanah               | <i>matapoé</i>                      | <i>mata/</i><br><i>panon</i> |
| 6   | Ciangsana (a)           | <i>matapoé</i>  | <i>mata</i>                  | 19      | Weninggalih             | <i>panonpoé</i>                     | <i>panon</i>                 |
| 7   | Bojongkulur             | <i>matahari</i> | <i>mata</i>                  | 20      | Cibarusahjaya           | <i>matapoé</i>                      | <i>mata</i>                  |
| 8   | Bantargebang            | <i>matapoé</i>  | <i>mata/</i><br><i>panon</i> | 21      | Sirnajati               | <i>matapoé /</i><br><i>panonpoé</i> | <i>panon</i>                 |
| 9   | Cikiwul                 | <i>matapoé</i>  | <i>mata</i>                  | 22      | Ridogalih               | <i>matapoé</i>                      | <i>mata</i>                  |
| 10  | Ciketingudik            | <i>matapoé</i>  | <i>mata</i>                  | 23      | Babakanraden            | <i>panonpoé</i>                     | <i>panon</i>                 |
| 11  | Limusnunggal            | <i>matapoé</i>  | <i>mata</i>                  | 24      | Karangindah             | <i>panonpoé/</i><br><i>matapoé</i>  | <i>mata</i>                  |
| 12  | Cipenjo                 | <i>matapoé</i>  | <i>panon</i>                 | 25      | Sukabungah              | <i>panonpoé/</i><br><i>matapoé</i>  | <i>mata</i>                  |
| 13  | Gandoang                | <i>panonpoé</i> | <i>mata</i>                  | 26      | Telajung                | <i>matapoé</i>                      | <i>mata</i>                  |

### Hubungan Munculnya Kata *Mata* terhadap Kata *Matapoé* dalam Penelitian di Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Sebagaimana masyarakat Sunda di perbatasan Bogor-Bekasi, masyarakat Sunda di

Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah pun mengenal dan menggunakan kata *mata* dan *matapoé* dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya kata *mata* dan *matapoé* di dua kecamatan tersebut mendominasi munculnya *panon* dan *panonpoé*. Berdasarkan

hasil penelitian geolinguistik yang dilaksanakan di titik pengamatan 30 desa atau kelurahan di

sana diperoleh data sebagai ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2 Distribusi Geografis Kata *Mata* dan *Matapoé* di Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah (2016)**

| No. | Nama Desa/<br>Kelurahan | Glos dan Data |                 | No. | Nama Desa/<br>Kelurahan | Glos dan Data |                 |
|-----|-------------------------|---------------|-----------------|-----|-------------------------|---------------|-----------------|
|     |                         | 138<br>mata   | 139<br>matahari |     |                         | 138<br>mata   | 139<br>matahari |
| 1   | Dukuhjeruk              | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  | 16  | Kertasari               | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  |
| 2   | Sukareja                | -             | -               | 17  | Bandungsari             | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  |
| 3   | Kubangjero              | <i>mata</i>   | <i>panonpoé</i> | 18  | Sindangheula            | <i>mata</i>   | <i>panonpoé</i> |
| 4   | Cibuniwangi             | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  | 19  | Wanoja                  | <i>panon</i>  | <i>panonpoé</i> |
| 5   | Karangmaja              | <i>panon</i>  | <i>matapoé</i>  | 20  | Pasirpanjang            | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  |
| 6   | Pende                   | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  | 21  | Bentarsari              | -             | -               |
| 7   | Cihaur                  | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  | 22  | Windusakti              | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  |
| 8   | Cibendung               | <i>panon</i>  | <i>panonpoé</i> | 23  | Tembongraja             | -             | -               |
| 9   | Cikakak                 | <i>mata</i>   | <i>panonpoé</i> | 24  | Pabuaran                | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  |
| 10  | Cigadung                | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  | 25  | Bentar                  | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  |
| 11  | Parereja                | <i>mata</i>   | <i>panonpoé</i> | 26  | Ciputih                 | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  |
| 12  | Malahayu                | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  | 27  | Gunungjaya              | <i>panon</i>  | <i>panonpoé</i> |
| 13  | Cikuya                  | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  | 28  | Indrajaya               | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  |
| 14  | Cipajang                | <i>mata</i>   | <i>panonpoé</i> | 29  | Salem                   | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  |
| 15  | Penanggapan             | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  | 30  | Banjaran                | <i>mata</i>   | <i>matapoé</i>  |

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 18 titik pengamatan, yaitu (a) di Kecamatan Banjarharjo, yakni di Desa/Kelurahan (1) Dukuhjeruk, (2) Cibuniwangi, (3) Pende, (4) Cihaur, (5) Cigadung, (6) Malahayu, (7) Cikuya, (8) Pananggapan, (9) Kertasari, (10) Bandungsari dan (b) di Kecamatan Salem, yakni di Desa/Kelurahan (11) Pasirpanjang, (12) Windusakti, (13) Pabuaran, (14) Bentar, (15) Ciputih, (16) Indrajaya, (17) Salam, dan (18) Banjaran. yang memunculkan kata *mata* dan *matapoé* dari 30 titik pengamatan, dengan 3 titik pengamatan yang tidak berdata, yaitu Sukareja di Kecamatan Banjarharjo, kemudian Bentarsari dan Tembongraja di Kecamatan Salem. Secara kuantitatif besarnya kemunculan kata *mata* dan *matapoé* 67%. Dapat dikatakan munculnya kata *matapoé* yang diakibatkan munculnya kata *mata* merupakan kecenderungan.

### SIMPULAN

Bahasa Sunda memiliki kata dengan variasi geografisnya untuk konsep matahari, di antaranya *matapoé*. Kata *matapoé*, merupakan kata asli bahasa Sunda. Kata *matapoé* tersebar secara luas di beberapa wilayah bahasa Sunda, di antaranya di perbatasan Bogor-Bekasi, Jawa Barat dan di Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Munculnya kata *matapoé* di titik-titik pengamatan di atas dipicu oleh munculnya kata *mata*. Asumsi demikian dengan alasan bahwa

kata *matapoé* berasal dari kata *mata* dan *poé* sehingga persebarannya sejalan dengan persebaran kata *mata*. Di lapangan fakta tersebut tampak, baik di perbatasan Bogor-Bekasi, Jawa Barat maupun di Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Salem, Jawa Tengah. Munculnya kata *panonpoe* yang menyertai munculnya kata *mata* bukan karena semata-mata adanya kata *mata*, melainkan terjadinya inovasi eksternal di titik-titik pengamatan tersebut, yakni menyerap kata *panonpoe* dari titik pengamatan lain sebagai inovasi yang secara semantik memiliki arti yang lebih halus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (2003). *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chambers, J.K. and Peter Trudgill. (1980). *Dialectology*. Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press. Ciputat: Logos.
- Danadibrata, R.A. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Nothofer, Bernd. (1977a). "Dialektgeografische Untersuchung Des Sundanesichen und Des Entlang Der Sundanesichen Sprachgrenze Gesprochenen Javanischen und Jakarta-Malaiischen". Erster Teil. Habilitationsschrift Vorgelegt Der Philosophischen Fakultät der Universität zu Köln.

- Nothofer, Bernd. (1977b). "Dialektatlas von West-Java und Den Westlichen Gebieten Zentral-Javas". Zweiter Teil. Habilitationsschrift Vorgelegt Der Philosophischen Fakultät der Universität zu Köln.
- Wahya. (1995). Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu: Kajian Geografi Dialek.
- Wahya. (2005). "Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik". Disertasi Doktor. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Wahya. 2015. *Bunga Rampai Penelitian Bahasa dalam Perspektif Geografis*. Bandung: Semiotika.
- Wahya. (2016). "Pemetaan Bahasa Sunda Wewengkon di Wilayah Perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah". Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Universitas Padjadjaran.
- Zoetmulder. 2011. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.